

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam bidang ekonomi membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu bisnis dan penentuan strategi bersaing. Agar dapat terus bertahan dengan cepat perusahaan-perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan.

Basis pertumbuhan perusahaan yang berubah ke basis pertumbuhan perusahaan berdasarkan pengetahuan (*knowledge*) dalam menciptakan nilai (*value creation*), fokusnya bergeser dari pemanfaatan aset-aset individual menjadi sekelompok aset yang sebagian utamanya adalah aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge capital*) yang melekat dalam ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman serta dalam sistem dan prosedur organisasional.

Implementasi modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah mulai menerapkan konsep ini. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai

nilai lebih apa yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih itu sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual (*intellectual capital*) yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

Menurut berbagai akademisi, *Intellectual Capital* (IC) dianggap sebagai nilai tersembunyi yang luput dari laporan keuangan dan salah satu yang menyebabkan perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif (Maditions *et al* 2011 dalam Herdyanto 2013). Modal intelektual dapat diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Kesadaran perusahaan akan pentingnya *Intellectual Capital* (IC) merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih unggul dan lebih kompetitif, sehingga keunggulan perusahaan tersebut akan memberikan *value added* bagi perusahaan itu sendiri.

Di Indonesia, menurut Abidin (2000) dalam Sawarjuwono (2003) modal intelektual (*intellectual capital*) masih belum dikenal secara luas. Dalam banyak kasus, sampai dengan saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi.

Modal Intelektual (*Intellectual Capital*) mulai berkembang di Indonesia setelah munculnya PSAK (Pedoman Standar Akuntansi Keuangan) No. 19 (revisi 2000) hingga PSAK terbaru No. 19 (revisi 2009) tentang aset tidak berwujud

(*intangible aset*). Menurut PSAK No. 19, aset tak berwujud didefinisikan sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan minim wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada peraturan tersebut modal intelektual (*intellectual capital*) sedikitnya telah mendapat perhatian.

Menurut Wiliams (2001) dalam Rachmawati (2012) mendefinisikan *Intellectual Capital (IC)* sebagai proses penciptaan nilai melalui pengetahuan dan informasi yang diaplikasikan pada pekerjaan. Sedangkan menurut Stewart (1997) dalam Rachmawati (2012) *Intellectual Capital (IC)* adalah materi pengetahuan yang berupa pengetahuan sebagai upaya dalam pembentukan kekayaan intelektual serta pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan. Komponen-komponen dari *Intellectual Capital (IC)* terdiri dari, *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Customer Capital*.

Berlawanan dengan meningkatnya kesadaran pengakuan modal intelektual (*intellectual capital*) dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual (*intellectual capital*) belum dapat ditetapkan. Hal tersebut menjadi salah satu persoalan yang dihadapi tentang bagaimana mengukur modal intelektual (*intellectual capital*). Ada beberapa konsep pengukuran modal intelektual (*intellectual capital*) yang dikembangkan oleh peneliti saat ini, contohnya Pulic (1998).

Menurut artikel Chen (2005), Pulic tidak mengukur secara langsung modal intelektual (*intellectual capital*) perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient—VAIC™*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *capital employee* (VACA – *value added capital employee*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Penelitian mengenai hubungan VAIC™ dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh Firer and Williams (2003) yang menggunakan sampel 75 perusahaan publik dari 4 jenis industri di Afrika Selatan. Chen et al. (2005) melakukan hal yang sama dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan tetapi menambahkan variabel R&D (*research and development*) dan *advertising expenditure* dalam penelitiannya. Mavridis (2004) dan Kamath (2007) memilih sektor perbankan masing-masing di Jepang dan India sebagai sampel. Penelitian Maheran (2009) berdasarkan data dari 18 perusahaan yang berada di sektor keuangan pada tahun 2007 di Malaysia. Terakhir, Than et al. (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2012) menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2006-2009 dengan sampel sebanyak 68 perusahaan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yaitu *Intellectual Capital* (IC) dan satu variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA). Rambe (2012) meneliti relasi empiris

antara *Intellectual Capital* (IC) dari perusahaan perbankan dan kinerja keuangannya. Sampel dari penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan dari 52 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2011. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yaitu *Intellectual Capital* (IC) dan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Growth of Revenue* (GR).

Pada perbankan upaya untuk mengembangkan, memanfaatkan, mempertahankan, dan mengungkapkan sumber daya strategis akan semakin maksimal, dikarenakan adanya ketersediaan modal yang dimiliki oleh perbankan besar dalam memberikan insentif atau bonus untuk meningkatkan kinerja sumber dayanya. Faktor pemilihan perusahaan perbankan didasarkan pada Mavridis (2004):

1. Sektor perbankan dipilih karena data yang dibutuhkan tersedia dalam laporan keuangan yang dipublikasikan (neraca, laba rugi);
2. Bisnis di sektor perbankan secara intelektual lebih intensif karena sebagai perusahaan jasa yang secara langsung berhadapan dengan konsumen; dan
3. Keseluruhan staf di sektor perbankan secara intelektual lebih homogen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan pada perbankan di Indonesia dengan menggunakan model VAICTM sebagai proksi atas IC. Sektor Perbankan dipilih karena tersajinya laporan keuangan terpublikasi yang dapat diakses setiap saat, bisnis sektor

perbankan adalah “*intellectually*” intensif (Firrer and William, 2003 dalam Ulum, 2008) dan secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan “*intellectually*” lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo and Saka, 2002 dalam Ulum, 2008). Rasio kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Return On Asset (ROA) adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba hingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan (Rachmawati, 2012). ROA suatu perusahaan diukur dengan menghubungkan antara laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan aset yang dimiliki. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang berhubungan dengan investasi.

ROE mengukur seberapa banyak keuntungan sebuah perusahaan dapat menghasilkan setiap rupiah dari modal pemegang saham. Rasio ini mengindikasikan kekuatan laba dari investasi nilai buku pemegang saham dan digunakan ketika membandingkan dua atau lebih dua perusahaan dalam sebuah industri secara kontinyu (Van Home, 1989 dalam Kuryanto, 2008).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil judul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan di Indonesia”.

1.2 **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat diketahui perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *Intellectual Capital* (IC) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?”

1.3 **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perbankan.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu:

1. Manfaat teoritis, dapat memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan tentang *Intellectual Capital* (IC), khususnya yang terkait dengan pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perbankan, dan
2. Manfaat praktis, dapat memberikan masukan yang berarti bagi perbankan dalam meningkatkan kinerja keuangannya, khususnya melalui pengelolaan modal intelektualnya agar dapat terus bersaing di pasar global.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitiann.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas tentang penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini, landasan teori yang digunakan, kerangka pemikir, serta hipotesis penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data pada penelitian ini.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dibahas tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik, dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan akhir dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran dari penulis.